

Implementasi Bahasa Jurnalistik Pada Program Berita Bahasa Sunda Bandung TV

Yuda Cahya Alfian^{1*}, Rusmulyadi¹

¹Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: adhy216@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan prinsip-prinsip Bahasa jurnalistik, proses penggunaan bahasa jurnalistik dalam bahasa sunda serta hambatnya dalam penggunaan bahasa jurnalistik pada program berita bahasa sunda Tangara Pasundan. Penelitian ini menggunakan konsep bahasa jurnalistik A.S Haris Sumadiria dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang diperkuat dengan teori *gatekeeper* oleh kurt Lewin. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara kepada 3 informan staff Bandung TV yang terdiri dari Produser, Ast. Produser, Penerjemah Bahasa dan Presenter program Tangara Pasundan. Hasil penelitian: (1) Berita berbahasa Sunda program Tangara Pasundan, tetap berpedoman terhadap prinsip dan kaidah bahasa jurnalistik walaupun program ini menggunakan bahasa kedaerahan. (2) Pada proses penggunaan bahasa jurnalistik, ada 4 tahapan, yakni pencarian dan pengumpulan berita, pemilihan berita, penerjemahan naskah berita dan penayangan berita. (3) Dalam proses penggunaan bahasa jurnalistik terdapat 2 hambatan, yakni hambatan sumber daya manusia dan fasilitas alat yang masih terbatas.

Kata Kunci: Bahasa Jurnalistik; Berita Bahasa Sunda; Teori *Gatekeeper*

ABSTRACT

The research aims to analyze how the principles of journalistic language are applied, the process of using journalistic language in Sundanese and the obstacles to using journalistic language in the Sundanese language news program Tangara Pasundan. This research uses the journalistic language concept of A.S Haris Sumadiria using descriptive qualitative research methods which are strengthened by the gatekeeper theory by Kurt Lewin. Data collection was carried out by interviewing 3 Bandung TV staff informants consisting of Producer, Ast. Producer, language translator and presenter of the Tangara Pasundan program. Research results: (1) The Sundanese news program Tangara Pasundan is still guided by the principles and rules of journalistic language even though this program uses regional languages. (2) In the process of using journalistic

language, there are 4 stages, namely searching and collecting news, selecting news, translating news texts and broadcasting news. (3) In the process of using journalistic language there are 2 obstacles, namely human resources and limited equipment facilities.

Keywords: Journalistic Language; Sundanese News; Gatekeeper Theory

PENDAHULUAN

Seorang Jurnalis berperan penting dalam memberikan informasi yang akurat terhadap kebutuhan masyarakat. Jurnalistik adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun dan menyajikan berita kejadian sehari-hari dengan cara yang indah yang memenuhi semua kebutuhan hati nurani khalayaknya dan dengan demikian membawa perubahan dalam berita. Sikap, sifat, pendapat dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya (Suhandang, 2004: 21).

Melihat kenyataan bahwa kita telah memasuki era komunikasi interaktif atau era digital, berbagai kemajuan teknologi dan komunikasi semakin mudah diakses dan digunakan, terutama dalam proses penyebaran informasi. Tidak ada batasan jarak dan waktu, kecepatan dalam hal kapasitas. Namun informasi tidak dapat disebarluaskan, tidak dapat dihasilkan dengan sendirinya, dan tentunya memerlukan suatu media untuk menyebarkan informasi yang telah diperoleh.

Mengingat saat ini sudah memasuki era komunikasi interaktif atau era digital maka peran media massa sangat dibutuhkan dan berperan penting sebagai wadah penyebaran informasi akan tetapi informasi yang telah disebarkan harus berkualitas dan bisa menciptakan suatu pemahaman yang sama antara yang menyebarkan informasi dengan yang menerima informasi, dengan cara dalam mengolah sebuah informasi untuk dijadikan berita harus menggunakan kaidah-kaidah dan karakteristik bahasa jurnalistik.

Bahasa jurnalistik didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan oleh para wartawan, redaktur atau pengelola media massa dalam menyusun, menyajikan, memuat, menyiarkan dan menayangkan berita serta laporan pernyataan yang benar, aktual, penting dan menarik dengan tujuan agar mudah dipahami isinya dan cepat ditangkap maknanya (Sumadiri, 2006:7). Bahasa jurnalistik memang bisa dikatakan bahasanya seorang jurnalis atau pers namun tetap saja berpedoman terhadap bahasa Indonesia dan tidak melupakan kaidah-kaidah tata bahasa, hanya saja yang membedakannya ada pada sifat yang khas dan karakteristiknya yang berbeda dengan bahasa sastra, bahasa sosial, bahasa ilmu ataupun bahasa yang lainnya.

Menurut JS Badudu, kepala pakar bahasa Bandung, berpendapat bahwa bahasa berita harus singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, namun selalu menarik. Mengingat media massa dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda, maka bahasa jurnalistik harus memenuhi ciri-ciri tersebut. Seseorang tidak harus menghabiskan waktu hanya membaca koran, harus langsung namun jelas agar mudah dipahami. Masyarakat tidak perlu mengulangi apa yang dibacanya karena bahasa yang digunakan di surat kabar tidak jelas (Anwar, 1991; 2). Setiap media memiliki metode tersendiri dalam tatanan bahasa yang digunakan, namun tetap saja penggunaan bahasa jurnalistik merupakan sebuah pedoman yang harus dipatuhi oleh media dalam memberikan informasi yang berkualitas kepada khalayak.

Menurut Mahi M. Hikmat (2018) dalam bukunya “Jurnalistik: Literary Journalism” Media massa sekarang ini lahir dengan berbagai bentuk yang beragam, walaupun secara umum media massa berdasarkan bentuknya dibagi tiga, yakni media cetak, media elektronik dan media sosial, tetapi dari ketiga bentuk media massa ini melahirkan bermacam-macam bentuk.

Dari semua media yang sudah dijelaskan di atas, penggunaan bahasa dalam sebuah pemberitaan akan menunjukkan bagaimana khalayak atau masyarakat memahami informasi yang diberikan, artinya jika bahasa yang dipakai tidak jelas maka khalayak atau masyarakat yang menerima informasi akan sulit mencerna isi informasi bahkan tidak paham sama sekali dari informasi yang didapat.

Pada zaman orde baru, selain radio, media elektronik yang sangat fantastis adalah televisi. Menurut Agee et. Al (2001: 279) Televisi dianggap sebagai media yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia, karena seperti di Amerika, 99 persen penduduk memiliki televisi di rumahnya. Tayangan televisi mereka dijelajahi dengan hiburan, berita, dan iklan. Mereka menghabiskan waktu menonton televisi sekitar tujuh jam dalam sehari. Tak sampai di sana, hingga saat ini televisi masih terbilang fantastis, bahkan menduduki peringkat pertama sebagai media yang paling dipercaya oleh masyarakat dunia. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh IPSOS menunjukkan bahwa sebanyak 66% responden menyatakan percaya sepenuhnya dan agak percaya dengan berita yang berasal dari televisi. Media televisi memiliki peran penting dalam penyebaran informasi kepada khalayak dari beragam informasi seperti berita, hiburan, ataupun pendidikan yang sangat membantu demi memenuhi kebutuhan masyarakat. Penyajian informasi melalui televisi biasanya dikemas berupa tayangan program berita. Tayangan tersebut dibentuk sedemikian rupa hanya untuk menayangkan atau menginformasikan beragam peristiwa yang terjadi.

Setiap stasiun televisi pasti memiliki ketentuan dan ciri khas sendiri dalam mempersembahkan program berita. Ada stasiun televisi yang berfokus pada pemberitaan investigation news, ada pula yang berfokus kepada straight news dan depth news, lalu ada juga yang berfokus kepada hard news dan soft news, seperti halnya program berita Tangara Pasundan yang diproduksi oleh stasiun Bandung TV.

Informasi di Indonesia sangat beragam, kebutuhan informasi masyarakat tidak hanya sebatas itu saja melainkan berbagai informasi di Indonesia seperti aspek lokal budaya pasti penting bagi masyarakat, meskipun hanya beberapa daerah saja. Dengan lahirnya televisi lokal dapat membantu melestarikan eksistensi bahasa daerah khususnya bahasa Sunda, kemudian suatu hal yang menarik dalam program berita Tangara Pasundan adalah dari segi penggunaan bahasa Sunda (bahasa daerah) sebagai bahasa penyampaian informasi yang jelas berbeda dengan stasiun televisi mainstream yang biasanya menggunakan bahasa nasional (bahasa Indonesia). Namun tidak bisa dipungkiri, setiap media pasti mempunyai ciri khasnya dalam konstelasi bahasa yang digunakan, akan tetapi satu hal kaidah-kaidah dan karakteristik beserta prinsip jurnalistik harus diterapkan dalam pemberitaan agar sesuai dengan standarisasi aturan.

Selanjutnya bagaimana dengan penggunaan bahasa jurnalistik dalam penerapannya pada program berita yang memakai bahasa daerah, itulah yang menjadi daya pikat pada penelitian ini. Dengan latar belakang yang sudah disampaikan, penelitian ini ambil karena saling berkaitan dengan kajian jurnalistik serta memiliki nilai kebaruan dengan penggunaan bahasa jurnalistik dalam penerapannya pada program berita televisi.

Oleh karena itu bisa diketahui bahwa topik penelitian yang dilakukan pada program studi ini sudah jelas sangat berkaitan erat dengan ruang lingkup kajian jurnalistik. Kemudian peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan penggunaan bahasa jurnalistik pada media televisi terkhusus pada program berita yang menggunakan bahasa daerah, dari segi penerapan karakteristik dan kaidah-kaidahnya apakah sudah sesuai dengan prinsip bahasa jurnalistik hingga pada akhirnya bagaimana stasiun Bandung TV mengatur bahasa jurnalistik yang dikemas menggunakan bahasa daerah (bahasa Sunda).

Dengan adanya latar belakang di atas, menarik penulis untuk meneliti tentang bagaimana penerapan bahasa jurnalistik pada program berita bahasa Sunda di Bandung TV. Penelitian ini diawali dengan melakukan kajian pustaka terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang relevan untuk menambah informasi dan sebagai pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Pemilihan topik ini didasari karena berita berbahasa Sunda dirasa penting sebagai

upaya peningkatan nilai dan kualitas pemberitaan di media televisi pada masa mendatang.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian dengan judul *peran media dalam mempopulerkan bahasa daerah pada pemberitaan: Deskriptif kualitatif pada keredaksian program Kalawarta TVRI Jawa Barat* yang ditulis oleh Saeful Malik (2019). Penelitian ini relevan karena terdapat kesamaan pada fokus penelitiannya yakni bahasa daerah. Perbedaannya terdapat dalam media yang diteliti yakni TVRI Jawa Barat, sedangkan penelitian ini di media Bandung TV.

Kedua, penelitian dengan judul *Strategi televisi lokal dalam mempertahankan eksistensi bahasa Daerah: Studi Deskriptif tentang program berita Tangara Pasundan Bandung TV* yang ditulis oleh Khaharani Sumadwiyanti (2020). Penelitian ini relevan karena terdapat kesamaan media yang diteliti ialah program Tangara Pasundan Bandung TV, namun perbedaannya ada di fokus penelitian yakni strategi mempertahankan eksistensi bahasa Daerah, sedangkan peneliti ini berfokus pada penerapan bahasa jurnalistik.

Ketiga, penelitian dengan judul *Implementasi bahasa jurnalistik pada judul berita media online: Studi pada judul berita Republika Nasional catchmeup.id edisi November 2022* yang ditulis oleh Shafa Maura Zahwa (2023). Penelitian ini relevan karena terdapat kesamaan pada fokus penelitian tentang penerapan bahasa jurnalistik. Perbedaannya terdapat pada media yang diteliti yakni media online, sedangkan peneliti ini di media televisi.

Keempat, penelitian dengan judul *Kualitas bahasa jurnalistik pada media daring: Analisis penggunaan bahasa jurnalistik pada berita internasional lingkungan Republika.co.id periode 1-14 Juli 2023* yang ditulis oleh Munna Mudrikah (2023). Penelitian ini relevan karena terdapat kesamaan pada fokus penelitian tentang penggunaan bahasa jurnalistik. Perbedaannya terdapat pada media yang diteliti yakni media daring, sedangkan peneliti ini media televisi.

Kelima, penelitian dengan judul *Adaptasi penggunaan bahasa jurnalistik pada program berita berbahasa Sunda* yang ditulis oleh Lina Karlina (2023). Penelitian ini relevan karena terdapat kesamaan pada fokus penelitian tentang penerapan bahasa jurnalistik pada berita berbahasa sunda. Perbedaannya terdapat pada media yang diteliti yakni TVRI Jawa Barat, sedangkan peneliti ini di Bandung TV.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada: (1) bagaimana penerapan prinsip-prinsip bahasa jurnalistik pada program berita Tangara Pasundan? (2) bagaimana proses penggunaan bahasa jurnalistik pada program berita Tangara Pasundan? (3) bagaimana hambatan yang terjadi pada proses penggunaan bahasa jurnalistik pada program berita Tangara Pasundan?.

Setelah melakukan kajian pustaka terhadap beberapa penelitian terdahulu, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan penerapan bahasa jurnalistik pada berita berbahasa Sunda secara mendalam, berkualitas, sistematis dan objektif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2012). Metode deskriptif adalah bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk merumuskan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan. Fenomena itu bisa berupa bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan hubungan kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. (Sukmadinata, 2006: 27).

LANDASAN TEORITIS

Untuk memperkuat landasan penelitian maka peneliti menggunakan teori gatekeeping sebagai landasan teori yang dipopulerkan oleh Kurt Lewin. Pemikiran tersebut dituangkan dalam buku *Human Relation* yang diterbitkan pada tahun 1947. *Gatekeeping* adalah proses memilah dan menyusun informasi yang tak terhitung jumlahnya terbatasnya jumlah pesan yang menjangkau orang-orang setiap hari, dan ini adalah pusatnya peran media dalam kehidupan publik modern. Masyarakat bergantung pada mediator untuk mengubah informasi tentang miliaran peristiwa menjadi bagian pesan media yang dapat dikelola. Dipada kenyataannya, mempersempit begitu banyak pesan potensial menjadi hanya sedikit pesan tampaknya mustahil, namun ada proses yang panjang dan telah lama dilakukan yang mewujudkannya setiap hari-hari keluar.

Proses ini tidak hanya menentukan informasi mana yang dipilih, tetapi juga informasi mana yang dipilhapa isi dan sifat pesan, misalnya berita. Menjelaskan seperti itu sebuah proses yang kuat adalah tujuan dari buku ini, dan tinjauan terhadap sejarah terkini menunjukkan apa yang dipertaruhkan. Ketika Amerika Serikat menginvasi Irak pada tahun 2003, hanya sedikit jurnalis dari media arus utama Amerika yang mempertanyakan tindakan negara mereka. Mereka yang melakukannya ditegur karena tidak patriotik oleh pemerintah, juga oleh penonton, dan beberapa kehilangan pekerjaan. Dengan sedikit pengecualian, organisasi berita juga ikut terlibat berbaris dan menyampaikan berita dari wartawan yang “tertanam” dengan pasukan di lapangan (Boehlert, 2006).

Media televisi merupakan media elektronik yang menggunakan kekuatan gambar dan suara untuk mempengaruhi khalayaknya (Situmorang, 2006). Televisi sama seperti media massa lainnya yang mudah kita temukan dan dimiliki oleh manusia di seluruh dunia, seperti surat kabar, radio, atau komputer. Televisi merupakan suatu alat komunikasi yang menyampaikan rekaman stasiun siaran televisi kepada khalayak atau penonton rumah. Rekaman tersebut dapat berupa pendidikan, berita, hiburan, dan lain-lain. Televisi adalah suatu sistem elektronik yang mengirimkan gambar dan suara diam dan real-time melalui kabel (Arsyad, 2002: 50),

Terlepas dari hal itu, televisi lokal menjadi bagian dari media elektronik dengan fungsi tidak jauh berbeda dengan media masa yang lainnya. Fungsi dari media televisi lokal ialah untuk memberikan sebuah informasi yang baik, positif, mendidik, menyenangkan, memuaskan dan sebagai wadah media informasi hiburan khalayak. Keunggulan stasiun TV lokal sebenarnya terletak pada segmentasi dan produksi programnya. Stasiun lokal dapat menciptakan cita rasa lokal bagi pemirsanya, menghasilkan program yang memenuhi kebutuhan dan minat komunitas lokal (Haryati, 2013: 14).

Program televisi atau yang sering kita kenal dengan nama acara televisi yaitu sebuah rancangan yang sudah tersusun dan tersaji dengan rapih kemudian disiarkan dalam media elektronik televisi mengandung pesan, pendidikan, informasi dan hiburan. Membagi program televisi dalam dua jenis yaitu informasi (information) dan program hiburan (entertainment). Program informasi disebut juga program berita (news) atau jurnalistik, adalah program yang bertujuan memberikan tambahan pengetahuan kepada penonton melalui informasi. (Latief & Yusiatie, 2015:33).

Secara Umum, bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh para jurnalis atau wartawan untuk menuliskan atau memberikan informasi karya jurnalistik, baik berita, tabloid, majalah dan salahsatu ragam dari bahasa Indonesia. Bahasa jurnalistik media massa elektronik atau televisi tetap menggunakan standar PUEBI (panduan umum ejaan bahasa indonesia), namun bahasa yang digunakan media massa televisi ialah bahasa audiovisual, jurnalistik televisi menggabungkan bentuk audio dan visul atau suara dan gambar atau video menjadi satu paket berita yang ditayangkan.

Grame Burton (2011:1) mengemukakan dalam Membincangkan Televisi: Suatu Pengantar Kajian Televisi, menjelaskan bahwa pesan-pesan televisi bersifat polisemi. Artinya, televisi memiliki banyak simbol yang dikonstruksi melalui serangkaian kode; visual, verbal, teknis, nonverbal, dan sebagainya. Sifat ambigu ini membuat televisi. Maksud kompleksitas yang dimaksud ialah ada kaitannya dengan kerja para redaksi dalam proses pembuatan berita. Redaksi harus berusaha keras agar para audience yang menonton dirumah mendapatkan makna dari informasi yang

disebarkan, ucapan news presenter, audio dan visual peristiwa yang ditayangkan dilayar televisi harus sinkron atau selaras.

Stasiun televisi lokal adalah stasiun televisi yang wilayah cakupannya kecil meliputi suatu kota atau wilayah. Pasal 31 Ayat 5 Undang-Undang Penyiaran Publik Nomor 32 Tahun 2002 mengatur bahwa stasiun radio lokal boleh didirikan di wilayah tertentu dalam jangkauan penyiaran terbatas (Rangga, 2018). Stasiun televisi lokal sebenarnya banyak jenisnya, antara lain stasiun televisi komunitas, stasiun televisi swasta lokal, dan stasiun televisi publik daerah yang merupakan lembaga penyiaran lokal (Agus, 2004).

Perkembangan televisi sangat luar biasa setelah ditemukannya televisi kabel, disusul televisi analog, televisi berbayar, dan televisi digital. Perkembangan jumlah televisi tidak hanya berdampak pada kepemilikan perangkat televisi saja, namun juga berdampak pada bertambahnya jumlah stasiun televisi tidak hanya di kota-kota besar saja namun juga di wilayah atau daerah (Mahi, 2018).

TV Analog adalah TV yang menggabungkan informasi gambar dengan mengubah tegangan dan frekuensi sinyal. Sinyal video analog yang ditampilkan di televisi ditransmisikan melalui kabel transmisi atau antena dan merupakan hasil dari berbagai bentuk gelombang yang kontinu. Ada tiga standar garis pindai untuk sistem penyiaran televisi populer di seluruh dunia. Sistem yang dikenal selama ini dan digunakan pada televisi analog adalah NTSC (National Television Standards Committee), PAL (Phase Alternation Line), SECAM (Sequential Couleur Avec Mémoire) (Wibisono, 2009).

Televisi digital, lebih tepatnya siaran digital, memiliki resolusi lebih tinggi. TV digital menggunakan saluran lebih efisien dibandingkan TV analog. Perbedaan terpenting antara TV digital dan TV analog adalah penerimaan gambar melalui pemancar. Pada sistem televisi digital, pemirsa dapat menikmati acara dengan gambar yang jernih hingga sinyalnya tidak lagi diterima. Namun pada televisi analog, gambar yang dapat diterima menjadi semakin buruk dan buram jika jarak televisi semakin jauh dari stasiun siaran televisi (Haryo, 2021).

Perkembangan informasi teknologi telah mengubah secara mendasar struktur kehidupan masyarakat. Era disrupsi telah lahir dalam dunia industri, ditandai dengan lahirnya era disrupsi perubahan digital 4.0, dimana informasi teknologi telah merambah hampir ke seluruh aspek kehidupan dalam skala besar. Industri 4.0 menekankan Internet of Things, ekonomi digital, kecerdasan buatan, transmisi informasi, robotika, rekayasa genetika, dll. (Sarlota, 2023).

Berita berbahasa Sunda atau bisa disebut dengan warta adalah sebuah berita dengan teknik penulisan menggunakan bahasa daerah (Sunda). Sebuah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sunda di wilayah Jawa Barat. Berita berbahasa

Sunda isi berita yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Sunda dengan teknik gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat yang menggunakan bahasa ibu (first language) bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari.

Berita berbahasa Sunda atau warta adalah istilah yang digunakan untuk menyebut laporan atau pengumuman tertulis tentang peristiwa, kejadian, atau berita terkini. Istilah ini sering kali digunakan dalam konteks media massa, seperti surat kabar, majalah, atau situs web berita. Warta biasanya berisi informasi yang relevan dan penting bagi pembaca atau pendengar, dan sering kali disajikan dalam format yang singkat dan langsung pada intinya. Warta juga dapat merujuk kepada pengumuman atau pemberitahuan resmi yang disampaikan oleh lembaga pemerintah, organisasi, atau badan lainnya kepada masyarakat umum. Ini bisa berupa pengumuman tentang kegiatan, perubahan kebijakan, atau informasi lain yang dianggap penting untuk diketahui oleh publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bandung TV merupakan wujud kreativitas seni dan budaya masyarakat Sunda dalam mencari jati diri melalui televisi. Asumsi yang melatarbelakangi pemilihan media televisi adalah bahwa televisi sebagai salah satu perwujudan audiovisual mempunyai dampak yang signifikan terhadap perilaku masyarakat sebagai konsumen komunikasi. Sebagai wadah kreativitas masyarakat Sunda, Bandung Televisi merupakan stasiun televisi lokal pertama di Bandung yang program acaranya berfokus untuk menginspirasi masyarakat dalam segala aspek kehidupan berbasis seni dan budaya.

Sejak diluncurkan, Bandung TV berusaha menarik pemirsa dari berbagai kalangan, baik pria maupun wanita, dewasa dan anak-anak, tua dan muda, melalui berbagai program. Kepribadian yang ramah dan energik juga terpancar dalam program siaran. Saat ini Bandung TV memiliki banyak program acara yang disuguhkan kepada penontonnya setiap hari. Sebanyak 20 program ditayangkan saat diluncurkan. Sejak awal tahun 2008, sekitar 35 program telah diluncurkan. Hampir sembilan puluh persen diproduksi sendiri (*in house production*).

Tangara Pasundan merupakan sub-program Departemen Pemberitaan (news) yang menyajikan berita-berita berbahasa Sunda wilayah Bandung dan sekitarnya. Berita yang disajikan hampir sama dengan yang disajikan oleh Seputar Bandung Raya, namun Tangara Pasundan lebih fokus pada berita budaya dan daerah.

Penerapan Prinsip-prinsip Bahasa Jurnalistik Pada Program Berita Tangara Pasundan

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan, dapat diketahui bahwa dalam penerapan prinsip-prinsip bahasa jurnalistik pada program berita Tangara Pasundan sudah diterapkan. Maksudnya prinsip bahasa jurnalistik sudah dituangkan dalam program berita Tangara Pasundan sebagai aturan dan panduan utama oleh Pemimpin Redaksi, Redaktur dan Produser Bandung TV.

Kurniawan Junaedhie (1991) mengemukakan bahwa bahasa berita yang digunakan dalam penerbitan berita mengandung makna yang informatif dan persuasif serta disepakati sebagai kata-kata yang dapat dipahami secara universal, harus singkat dan jelas serta tidak boleh panjang-panjang.

Sedangkan Dewa Brata (2004) menegaskan dalam “Suhaemi” dan Ruli Nasrullah bahwa bahasa berita adalah bahasa yang kalimatnya mengalir dari atas ke bawah, menggunakan kosa kata yang populer, dan akrab di telinga masyarakat, serta tidak menggunakan bahasa yang kaku dan formal. dan bahasa yang sulit dicerna. struktur.

P3SPS menjelaskan dalam buku “Jurnalisme Televisi Terbaru” (*Latest Television Journalism*, 2008: 249) bahwa terhadap berita atau informasi yang disiarkan oleh stasiun televisi, P3SPS mengatur bahwa stasiun radio harus selalu mengikuti prinsip jurnalistik dalam menyebarkan informasi prinsip akurasi, keadilan dan ketidakberpihakan.

Pada tanggal 10 November 1978, Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) mengeluarkan sepuluh pedoman penggunaan bahasa jurnalistik di Jakarta. Sepuluh pedoman tersebut antara lain penggunaan ejaan, penggunaan singkatan, penggunaan imbuhan, penggunaan kalimat pendek, klise, kata mubazir, kata dan istilah asing serta tiga aspek bahasa jurnalistik (Sumadiria, 2006: 193).

Menulis berita dalam bahasa Sunda mengikuti prinsip yang sama dengan menulis berita dalam bahasa lain. Namun, ada beberapa hal khusus yang perlu diperhatikan dalam menulis berita Sunda. Sumadiria (2006) menyatakan ciri-ciri utama jurnalisme Sunda yang dapat diterapkan dalam pemberitaan media adalah sebagai berikut: kesederhanaan, lugas, penggunaan susunan kata yang benar, tidak menggunakan bahasa asing, lebih melestarikan budaya Sunda dan mengacu pada Kode Jurnalistik. Etika.

Dalam penerapan prinsip utama karakteristik bahasa jurnalistik, redaktur dan produser memeriksa hasil berita yang sudah dikirimkan oleh wartawan Bandung TV, dengan aturan yang sudah dibuatkan oleh staf keredaksian program news Bandung TV agar menciptakan berita yang baik dan berkualitas.

Sumadiria (2005: 81) memperkuat pandangan di atas bahwa nilai berita yang harus menjadi fokus wartawan dan redaksi media massa adalah mempunyai nilai yang luar biasa. Selain itu juga mempunyai kebaruan dan kepraktisan, yaitu berita merupakan suatu peristiwa yang sedang atau baru saja terjadi. Selain nilai kedekatan, kedekatan juga mengandung dua makna yaitu kedekatan geografis dan kedekatan psikologis.

Pemilihan Berita (Faktual, Tidak Mengandung Unsur SARA, dan Bukan Hoaks)

Pada pembahasan ini, sebelum ke tahapan penerapan prinsip umum bahasa jurnalistik, redaktur dan produser akan croscheck dahulu apakah berita tersebut faktual agar tidak terjadinya berita hoaks dengan menghindari unsur SARA.

Berita hasil wartawan liputan ketika sudah dikirimkan, akan di pilih berita mana yang layak tayang atau tidak untuk ditayangkan. Adapun untuk pemilihan beritanya harus yang faktual maksudnya berdasarkan kenyataan dan mengandung kebenaran, kemudian tidak mengandung unsur SARA (suku, agama, ras dan antar golongan), dan bukan berita hoaks atau berita bohong.

Itu biasanya tugas redaktur dalam memilih berita yang layak tayang, selanjutnya ketika sudah disetujui baru para produser memilih berita yang akan ditayangkan pada programnya masing-masing. Namun pada program Tangara Pasundan sendiri jenis beritanya harus yang menenangkan dan lebih di fokuskan pada kedaerahan atau kesenian yang ada di wilayah Sunda khususnya Jawa Barat.

Secara komprehensif pada program ini penerapan bahasa jurnalistik menekankan pada aspek 5W+1H, dengan karakteristik bahasa jurnalistik yang sederhana, singkat, padat, dan jelas. Selain itu penggunaan diksi yang tepat, menggunakan kalimat aktif dan menghindari istilah asing juga dituangkan dalam penerapannya, disertai dengan bahasa Loma yang digunakan dalam segi bahasanya.

Prinsip Utama Aspek 5W+1H Dengan Karakteristik Sederhana, Singkat, Padat, Jelas dan Penggunaan Diksi Tepat

Selanjutnya, secara keseluruhan prinsip utama karakteristik bahasa jurnalistik, Program Tangara Pasundan menekankan aturan 5W+1H serta aspek karakteristik bahasa jurnalistik yang sederhana, singkat, padat, lugas dan penggunaan diksi yang tepat.

Ada empat karakteristik bahasa jurnalistik yang diterapkan dalam berita berbahasa Sunda. Adapun karakteristik yang digunakan ialah, sederhana, singkat, padat dan lugas.

Pertama, karakteristik sederhana ialah kalimatnya yang tunggal dan pendek, bukan kalimat majemuk yang panjang dan kompleks; Kedua, karakteristik singkat ialah dalam segi kalimatnya harus menghindari kalimat yang bertele-tele; Ketiga, karakteristik padat adalah dalam menyampaikan berita harus lengkap, disertai menerapkan 5W+1H, menuangkan ekonomi kata dan harus membuang diksi-diksi yang mubazir; Keempat, karakteristik lugas ialah dari berita yang disampaikan harus jelas dan mudah dipahami oleh khalayak serta kalimatnya tidak ambigu.

Program Tangara Pasundan secara prinsip umum tidak jauh berbeda dengan berita jurnalistik pada umumnya, namun Elby Nopitri selaku produser program Tangara Pasundan menegaskan selain menggunakan unsur 5W+1H, pemilihan diksi yang tepat juga sangat diutamakan agar para pembaca langsung memahami berita yang disampaikan itu ke arah mana dan seperti apa.

Namun yang menjadi ciri khas dalam program berita bahasa Sunda ini terletak pada segi kata dan bahasanya yang memang menggunakan bahasa daerah (Sunda) dalam penyampaiannya. Dalam pengucapan kata maupun kalimat pada berita berbahasa Sunda sangat diperhatikan dari segi penggunaan diksi yang tepat, karena kosa-kata bahasa sunda banyak. Satu kata dalam bahasa sunda memiliki banyak makna, nantinya ketika tidak atur dalam pemilihan diksi yang tepat akan menimbulkan berita yang panjang dan rumit.

Dalam sebuah berita berbahasa Sunda tidak menggunakan bahasa yang panjang atau rumit, melainkan menggunakan kalimat yang pendek (kalimat aktif). Tujuannya agar khalayak yang menonton program tersebut bisa langsung paham akan makna dan isi beritanya. Dalam hal itu maka penggunaan diksi yang tetap harus diprioritaskan agar saling melengkapi dengan karakteristik yang lainnya untuk menyuguhkan berita berbahasa Sunda yang maksimal sesuai aturan.

Berita Bahasa Sunda Menggunakan Bahasa Loma

Jadi Bahasa yang dipakai dalam program berita berbahasa Sunda, hanya menggunakan bahasa Loma yang memang dari segi kosa kata banyak dan mudah dipahami oleh khalayak. Dalam prinsip umum jurnalistik proses penerapan dalam program Tangara Pasundan selain unsur 5W+1H yang menjadi hal utama ada juga prinsip lain yang diterapkan.

Adapun prinsip atau kaidah bahasa jurnalistik yang digunakan dalam penulisan berita untuk program Tangara Pasundan ada empat prinsip umum yang diterapkan, adapun di antaranya sebagai berikut:

Pertama dari segi bahasa, menggunakan bahasa Loma (medium) atau bahasa akrab; Kedua menggunakan kalimat-kalimat yang pendek; Ketiga

menggunakan bahasa yang mudah dipahami khalayak; Keempat menggunakan kalimat yang umum yang familiar.

Alasan berita yang ditayangkan untuk program 'Tangara Pasundan' menggunakan bahasa Loma karena itu bahasa baku dan memang sering digunakan oleh media mana pun, baik cetak maupun online. Kata lain bahasa Loma ialah bahasa sedang (medium) maksudnya bahasanya tidak kasar dan tidak halus, jadi tengah-tengah karena dalam konteks penggunaan pun akrab dan tak berjarak dari penyiur ke pemirsa.

Kemudian bahasa Loma memang biasanya suka digunakan dalam bahasa jurnalistik dan bahasa ini yang mampu menyeimbangkan antara prinsip dan karakteristik bahasa jurnalistik, selain itu penggunaan kalimat-kalimat yang pendek juga mempengaruhi khalayak ketika melihat berita, karena program ini berupa live yang ditayangkan di televisi jadi penggunaan kalimat yang digunakan harus tepat dan pendek.

Kemudian prinsip selanjutnya, kalimatnya harus mudah dipahami (kalimat aktif) oleh khalayak serta kalimat yang dituangkan harus umum (familiar), karena ketika kalimat itu pendek namun tidak dipahami pemirsa esensi atau isi dari berita yang disampaikan tidak akan sampai dalam memberikan efek kepada khalayak yang menyebabkan berita tersebut tidak dimengerti.

Begitu pun ketika menggunakan kalimat yang tidak familiar akan sangat memungkinkan informasi yang disampaikan tidak akan tersampaikan dengan baik karena belum tentu masyarakat mengetahui kalimat yang di ungkapkan jika kalimat tersebut tidak umum atau tidak familiar di kalangan masyarakat.

Dalam sebuah berita khususnya berita berbahasa sunda penggunaan kata istilah asing sangat dihindari dalam penulisannya, kenapa dihindari karena bahasa tersebut belum tentu diketahui banyak orang dan akan sulit untuk dipahami.

Namun dalam prosesnya ternyata karakteristik ini digunakan tetapi dalam konteks tertentu serta mempunyai alasan jelas kenapa bisa digunakan, Iwan menjelaskan ada beberapa diksi atau kata istilah asing dalam berita bahasa sunda yang diterapkan namun ketika digunakan selalu disertakan dengan penjelasan yang jelas, misalnya pertama kalimat bahasa sunda asing namun dijelaskan dengan bahasa Indonesia artinya itu apa, alasan kuat digunakan kalimat tersebut ialah salah satu ikhtiar dari Bandung TV melalui program 'Tangara Pasundan' agar kata-kata sunda bisa terus eksis dan bertahan pada zaman kapan pun serta dipahami oleh masyarakat Sunda khususnya.

Penggunaan Bahasa Jurnalistik Pada Program Berita Tangara Pasundan

Berdasarkan hasil penelitian, keredaksian pada program news di Bandung TV menjelaskan bahwa proses mengenai penggunaan bahasa jurnalistik untuk program Tangara Pasundan pada proses pra produksi dan produksi, dan pasca produksi ada empat tahap yang dilakukan dalam proses penggunaan bahasa jurnalistik pada berita berbahasa sunda ini, adapun di antaranya pengumpulan berita, pemilihan berita, penerjemah berita, dan penayangan berita.



Program televisi merupakan hasil pemberitaan suara dan gambar, disusun menjadi program audiovisual, dan disebarluaskan kepada masyarakat melalui media berupa program audiovisual atau televisi (Kuswita, 2014).

Terdapat studi lain yang relevan dengan pembahasan studi mengenai proses penggunaan bahasa jurnalistik dalam berita televisi, penelitian ini dilakukan oleh Mohamad Afkar Sarvika dan Ira Dwi Mayangsari (2016) pada program “Ada Berita Petang” di Jack-TV televisi lokal swasta Jakarta. Hasil tersebut menyatakan dalam tahapan produksi pada program tersebut ada tiga tahapan yang dilakukan sebelum program itu ditayangkan yaitu pra-produksi, produksi dan pasca produksi.

Menurut Fred Wibowo dalam bukunya “Teknik Produksi Program Televisi”, tahapan Pra Produksi (perencanaan dan persiapan) meliputi tiga bagian, sebagai berikut: Penemuan Ide, Perencanaan dan Persiapan.

Menurut Fayol dalam Djuroto (2004:96), perencanaan diartikan sebagai penetapan tujuan, penyusunan rencana, dan sebagainya. Menurut Suhandang (2004:45), perencanaan dapat dijelaskan sebagai pemikiran rasional berdasarkan kenyataan yang berkaitan dengan pencapaian tujuan.

Tahapan proses produksi berita selanjutnya mengutamakan kecepatan kegiatan produksi dan penyajian hasil karya kepada khalayak. Pesan atau informasi yang disampaikan harus jujur, mengandung nilai penting dan menarik bagi masyarakat untuk dikonsumsi. Dalam proses produksi yang sensitif terhadap waktu, proses perencanaan, proses produksi, dan proses penyuntingan semuanya harus dilakukan dengan cepat, karena produksi berita seperti itu mengejar nilai berita yang realistis. (Wahudi, 143:1992).

Proses produksi yang merupakan pengarah atau memimpin jalannya acara yang bekerja bersama dengan seluruh kru dan talent yang terlibat. Tahapan terakhir pasca produksi, proses ini merupakan tahapan terakhir apabila ada tapping, pada proses tapping di mana peran editing main pada proses ini, karena editor akan mengedit atau menyusun gambar cerita yang berpadu dengan kontinu sesuai konsep naskah hingga pada akhirnya outputnya disiarkan (Gerald Millerson, 447-454:2009).

Hasil studi yang ditemukan oleh Sumadwiyanti, Khaharani (2020), memperkuat hasil studi yang dilakukan peneliti. Hasil studi tersebut menjelaskan bahwa salah satu upaya untuk menarik perhatian dari masyarakat terhadap program ini adalah memberikan tayangan mengenai aspek-aspek kebudayaan Sunda, seperti sastra, seni budaya, sejarah yang cakupannya luas. Selanjutnya upaya lain dalam menarik perhatian masyarakat dalam program Tangara Pasundan dengan menampilkan sisi keberagaman dengan menggunakan pakaian adat Sunda yang dipakai oleh penyiar atau presenter, selain itu hal yang paling penting ialah berita yang ditayangkan harus baik dan berkualitas.

Sumadiria (2005:94), kabar baik merupakan hasil persiapan yang memadai. Pedoman ini berlaku untuk berita yang sifatnya meragukan. Cara berita ditemukan dan dibuat dimulai di ruang redaksi melalui diskusi. Istilah lain dari rapat proyeksi adalah rapat perencanaan pemberitaan, rapat pemberitaan, atau rapat rutin wartawan untuk koordinasi peliputan (corlip).

Tahapan Pra Produksi

Tahapan pertama dalam pra-produksi berita bahasa Sunda Tangara Pasundan ialah para wartawan yang tersebar di beberapa wilayah yang ada di Jawa Barat, setiap harinya melakukan liputan untuk mencari berita yang ada di wilayahnya dan biasanya untuk hasil liputan setiap harinya rata-rata mencapai tiga berita.

Adapun proses liputan mencari berita oleh wartawan tugasnya menggunakan pola one man one show artinya jadi setiap pekerjaan di kerjakan dengan satu orang, jadi tugasnya wartawan menjadi kameramen dan reporter, mulai dari membuat transkrip pertanyaan wawancara, wawancara narasumber, membuat shoot video, membuat naskah dan yang lainnya hingga menjadi sebuah berita, karena program Tangara Pasundan sebuah berita yang ditayangkan di media televisi jadi dalam beritanya harus menunjukkan audio dan visual.

Selanjutnya sudah selesai liputan dan sudah menjadi sebuah berita nanti bahan-bahan hasil liputan di share ke email Bandung TV, jadi untuk para wartawan tidak datang ke kantor untuk mengirimkan berita, cukup melalui email karena kejar target dan kejar tayang untuk siap-siap berita ditayangkan pada program news di Bandung TV.

Tahapan Produksi

Tahapan kedua ialah proses penyeleksian berita atau memilih berita oleh redaktur, berita yang sudah dikirimkan akan difilter apakah layak tayang atau tidak. Menurut Sedia Willing Barus (2010: 33-34), terdapat beberapa prinsip panduan dalam memilih apakah suatu isu layak untuk dimasukkan, antara lain: Memiliki nilai kebaruan (ketepatan waktu, faktor kedekatan) Memiliki nilai kepentingan yang tinggi (makna).

Adapun proses pemilihan selanjutnya ialah dalam unsur 5W+1H apakah sudah diterapkan, lalu dari pemilihan kata atau kalimat apakah sudah sesuai dengan standar keredaksian, lalu kesesuaian EYD, selain itu dilihat lagi apakah beritanya mengandung unsur SARA, dan yang paling penting makesure beritanya hoax atau nyata, jadi itu tugas redaktur atau keredaksian untuk mengoreksi diksi-diksi dan berita yang layak ditayangkan.

Bahan-bahan berita yang masuk ke redaksi tidak langsung ditayangkan, tetapi melalui proses yang ditangani oleh gatekeeper. Adapun arti gatekeeper itu sendiri adalah orang yang melakukan gatekeeping atau orang yang bertugas untuk menyeleksi berita-berita yang masuk ke redaksi untuk kemudian dikoreksi. Setelah redaksiselesai melakukan proses pengeditan barulah berita tersebut layak untuk disajikan kepada pemirsa (Nurudin, 2013:119).

Selanjutnya berita yang sudah di filter oleh redaktur dan sudah disetujui untuk ditayangkan, berita tersebut disebar kepada para produser dari setiap program yang ada di Bandung TV, mulai dari Seputar Bandung Raya, Halo-Halo Bandung dan Tangara Pasundan.

Kemudian produser program memilih berita yang akan ditayangkan di programnya masing-masing, adapun yang diambil hanya 5-6 berita dengan durasi 30 menit. Selanjutnya dibagi menjadi tiga segmen, pertama hard news kedua soft

news dan ketiga feature. Namun untuk berita tangara pasundan beritanya lebih santai dan menenangkan namun untuk berita kriminal, kekerasan dan olahraga tidak ditayangkan pada program Tangara Pasundan.

Tahapan ketiga adalah menerjemahkan berita, untuk berita yang sudah dipilih oleh produser baru diterjemahkan, di mana teks awalnya berbahasa Indonesia akan diubah menjadi naskah berbahasa Sunda.

Pada proses ini sangat penting dan bergantung kepada penerjemah, karena hanya merekalah yang memahami bagaimana tatanan bahasa dan kosa kata yang sesuai dengan aturan keredaksian dalam prinsip dan karakteristik bahasa jurnalistik. Dalam berita bahasa Sunda mempunyai acuannya masing-masing, jadi ketika menerjemahkan tidak sama dengan bahasa Indonesia, cara menerjemahkannya tidak per-kosa kata melainkan satu kalimat langsung, terkait prinsip umum jurnalistik yang diterapkan redaktur Bandung TV sudah mempunyai aturan tersendiri dalam program news, terlebih lagi dalam program Tangara Pasundan dalam proses penerjemahnya tidak per-kata atau per-diksi melainkan per-kalimat, gunanya untuk meminimalisir perubahan makna dan pastinya jika diterjemahkan per-kata berpotensi besar dalam perbedaan makna dari diksi tersebut.

Tahapan Pasca Produksi

Tahapan akhir pada proses penayangan berita bahasa Sunda, ketika proses yang diatas sudah selesai hingga menjadi sebuah berita yang sudah siap ditayangkan, berita tersebut masuk ke ruang master control room di sana ada server untuk mengontrol proses penayangan berita bahasa Sunda.

Adapun untuk yang bertugas ketikan siaran berlangsung ada produser yang memantau siaran dibantu crew lainnya, seorang presenter akan temani oleh satu orang campers dengan durasi penayangan 30 menit. Selanjutnya seorang produser dan presenter bisa dianggap selesai ketika penayangan berita bahasa Sunda sudah disampaikan dengan baik dan maksimal kepada khalayak.

Hambatan Produser Dalam Penggunaan Bahasa Jurnalistik Pada Program Berita Tangara Pasundan

Program Berita Tangara Pasundan ialah salah satu program Bandung TV yang dikemas dengan menarik menggunakan bahasa Sunda dalam penyampaiannya, dengan tujuan memegang kearifan lokal serta melestarikan budaya dengan slogan Jati Diri Pasundan.

Namun dibalik kesuksesan program ini, ada beberapa hambatan dalam prosesnya. Berdasarkan hasil penelitian, ada dua hambatan yang dirasakan dalam penggunaan bahasa jurnalistik, adapun di antaranya sebagai berikut:

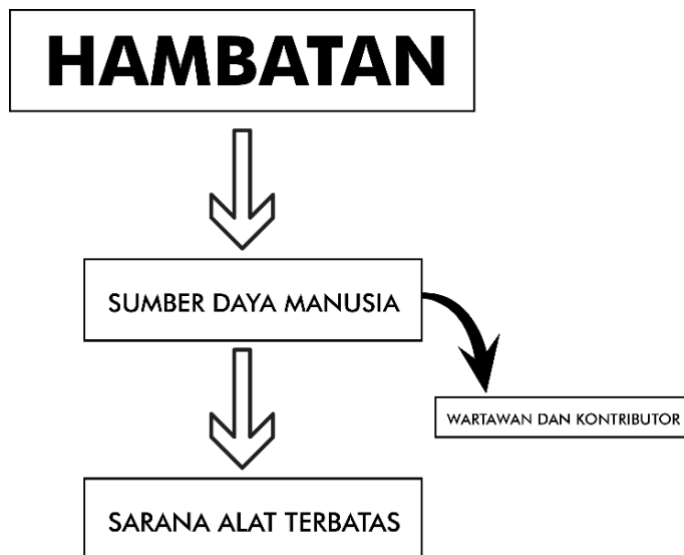
Pertama, kurangnya sumber daya manusia (SDM) Wartawan atau kontributor di berbagai wilayah; Kedua, kurangnya fasilitas alat atau sarana prasarana yang masih terbatas.

Dalam memproses tayangan program berita Tangara Pasundan adalah kurangnya Sumber Daya Manusia atau kurangnya personil yang dimiliki Bandung TV, sehingga pada prosesnya ada yang memegang 2 sampai 3 pekerjaan, misalnya seorang produser selain tugasnya memilih berita yang harus ditayangkan terkadang produser juga merangkap di Voice Over dan Presenter.

Hambatan kekurangan personil sangat signifikan, ditambah wartawan yang terbatas dan kontributor hanya beberapa yang mengakibatkan hasil liputan atau berita tidak tepat waktu suka melebihi waktu deadline.

Selain hambatan kekurangan personil atau sumber daya manusia ada hambatan lain juga yang pastinya hambatan ini sumber pendukung untuk kelancaran program berita Tangara Pasundan. Untuk hambatan dari segi peralatan atau sarana penunjang masih terbatas ini salahsatu hambatan juga yang memang ketika produksi program Tangara Pasundan, hambatan tersebut lebih kepada gangguan alat teknis misalnya fromter tiba-tiba mati, kamera tiba-tiba tidak bisa hidup, TV untuk backround tiba-tiba ngelag dan yang lainnya.

Namun ketika kejadian itu berlangsung para kru Bandung TV, khususnya di program Tangara Pasundan sudah memiliki solusinya ataupun antisipasinya dengan cara harus sigap dan satset ketika kejadian itu terjadi untuk meminimalisir agar tidak berantakan parah, ditambah lagi presenter harus sigap dan fokus ketika siaran karena gangguan bisa datang kapan pun dan dalam waktu kapan saja.



PENUTUP

Berdasarkan hasil studi yang diteliti dalam penggunaan bahasa jurnalistik pada berita berbahasa Sunda Program Tangara Pasundan, bisa disimpulkan terdapat tiga poin utama mengenai studi peneliti yakni bagaimana proses penerapan prinsip-prinsip bahasa jurnalistik, bagaimana proses penggunaan bahasa jurnalistik dan apa saja hambatan yang dirasakan pihak keredaksian ataupun produser dalam penggunaan bahasa jurnalistik. Maka kesimpulan yang dapat diambil dalam studi ini adalah sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan penerapan prinsip-prinsip bahasa jurnalistik pada program berita Tangara Pasundan Bandung TV, diketahui bahwa kaidah atau prinsip umum bahasa jurnalistik sudah diterapkan maksudnya prinsip dan kaidah yang digunakan dalam program tersebut ialah bahasa yang sederhana, singkat, padat, lugas, penggunaan diksi yang tepat, menggunakan kalimat aktif dan menghindari kata atau istilah asing pada bahasa jurnalistik. Ada pula beberapa aspek lain yang harus diperhatikan dan diterapkan dalam penggunaan bahasa jurnalistik terhadap program berita Tangara Pasundan yakni mengenai undak usuk bahasa Sunda yang dipakai ialah bahasa Loma (sedang) dan di akhir program diterapkan pepatah Sunda terdahulu sebagai pengganti dari bahasa arkaik (bahasa Sunda Kuno).

Kedua, berdasarkan prosesnya penggunaan bahasa jurnalistik pada pemberitaan berbahasa Sunda program Tangara Pasundan, ada empat tahapan utama, yakni adanya proses pencarian sumber berita dan pengumpulan berita yang dilakukan oleh para wartawan dan kontributor, sesudah itu penyeleksian berita yang dilakukan oleh redaktur dan produser dari setiap program, dilanjut dengan penerjemahan naskah berita dan penyusunan tata bahasa yang dilakukan oleh tim penerjemah hingga proses ending yaitu penayangan atau penyiaran program berita Tangara Pasundan.

Ketiga, dari segi hambatan yang dirasakan oleh tim keredaksian dan produser program Tangara Pasundan Bandung TV dari segi produksi ialah dari segi sumber daya manusia (SDM) yang terbatas sehingga dalam proses pencarian tidak sesuai dengan deadline dan berita yang didapat cenderung itu-itu saja. Kemudian dari segi sarana prasarana atau fasilitas alat yang masih terbatas, di mana pada proses produksi khususnya pada penayangan berita sering banyak gangguan teknis yang memang menjadi hambatan untuk presenter atau penyiar.

DAFTAR PUSTAKA

- Sumadiria, A. H. (2016). *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Baksin, A. (2006). *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mahi, M. H. (2018). *Jurnalistik: Literary Journalism*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Mukarom, Z. (2021). *Teori-Teori Komunikasi Berdasarkan Konteks*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, F. (2021). *Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Jakarta: Gibon Books.
- Suherdiana, Dadan. (2020). *Jurnalistik Kontemporer*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Harapah, A.S. (2006). *Jurnalistik Televisi: Teknik Memburu dan Menulis Berita TV*. Jakarta: PT INDEKS GRAMEDIA.
- Latief, R. (2020). *Panduan Produksi Acara Televisi Nondrama*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Yunus, S. (2015). *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Karlina, L. (2023) *Adaptasi penggunaan bahasa jurnalistik pada program berita Sunda*. Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sumadwiyanti, K. (2020). Strategi televisi lokal dalam mempertahankan eksistensi Bahasa Daerah: Studi deskriptif tentang program berita Tangara Pasundan Bandung TV. Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Saeiful, M. (2019). *Peran Media dalam Mempopulerkan Bahasa Daerah Pada Pemberitaan*. Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mia, G. (2018). *Strategi Penyiaran Program Berita Sunda Pada Media Televisi (Studi Deskriptif Pada Program Tangara Pasundan di Bandung TV)*. Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dewi, T.L. (2016). *Karakteristik Program Berita Televisi Pada Talk Show Mata Najwa Metro TV*. Skripsi Insitut Seni Indonesia Surakarta

- Raharjo, R.S. (2015). *Media Relations di Media Massa (Analisis Deskriptif Kualitatif terhadap kegiatan Media Relations TVRI Yogyakarta dan Jogja TV)*. Jurnal Komunikasi Profetik.
- Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal Of Scientific Communication*.
- Rijal, F.M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Puspitasari, E. (2017). Karakteristik Bahasa Jurnalistik Dalam Artikel Surat Kabar Priangan. *Jurnal Diksatrasi*.
- Samodro & Sevilla. (2024). *Pemisahan Opini dan Fakta dalam Tayangan Berita Televisi*.
- Ikraith-Humaniora, 8(1). *Gatekeeper dan partisipasi publik (studi kasus Kualitatif tentang praktik gatekeeper di radio suara Surabaya)*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Setyadji, V. & Yulistyarani, T. (2023). Analisis Konten Twitter @kemkominfo Tentang Proses Migrasi TV Digital Dalam Mengedukasi Masyarakat Terkait Transformasi. *DPOAJ: Dohara Publisher Open Access Journal*, 1(2). Universitas Indonesia Maju.
- Warista, B. (2013). Pemanfaatan Program Siaran Televisi Pendidikan Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 17(3). Banten: Pustekkom Kemdikbud.
- Hariyanto. (2019). Penerapan Bahasa Jurnalistik Dalam Penulisan Naskah Siaran Berita Pada Karya Praktikum Jurnalistik Televisi. *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Rasila, I. & Ristian, U. (2019). Implementasi Metode Naive Bayes Classifier Pada Sistem Pengklasifikasi Berita Otomatis Berbasis Website (Studi Kasus: Berita Lokal Dari Media Masaa Online Kalimantan Barat). *CODING: Jurnal Komputer dan Aplikasi*, 7(1).
- Abdullah, A. & Puspitasari, L. (2018). Media Televisi Di Era Internet. *ProTVF*, 2(1). Bandung: Universitas Padjajaran.
- Efendi, E. (2023). Mengenal Sejarah Siaran Radio, Televisi, Multimedia (Internet) Bermuatan Dakwah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1).
- Nurbahri, A.. (2023). Manajemen Produksi Pada Siaran Berita Lokal

- Kampus Medan di Kompas TV. *JIEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen*, 3(2).
- Oktaviani, P. (2022). Strategi Kemasan dan Kualitas Penyiaran Terhadap Loyalitas Pemirsa TV One dan Metro TV. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis*, 7(2).
- Wulansari. (2013). Penegakan Prinsip Jurnalistik Dalam Pemberitaan Televisi Di Indonesia (Analisis Isi Program Berita Pagi di RCTI, TVOne dan Metro TV). *Jurnal Semiotika* 7(1).
- Kuswita, H. (2014). Strategi Penyajian Program Pendidikan Di Televisi *Edukasi. Jurnal Komunikasi* 11(1).
- Chandra, D.N. dkk. (2016). Klasifikasi Berita Lokal Radar Malang Menggunakan Metode Naive Bayes Dengan Fitur N-Gram. *Jurnal Ilmiah Teknologi dan Infomedia ASIA (JITIKA)* 10(1).
- Ramdan, A.. (2017). “Jati Diri Pasundan” Sebagai Branding Bandung TV Dalam Menghadapi Tantangan Isi Siaran Di Era Digitalisasi. *ProTVF, Vol* 1(1).
- Ja'far. (2023). Proses Produksi Program Acara Televisi Ketuk Pintu di Salam TV. *SENIMAH: Jurnal Publikasi Desain Komunikasi Visual*, 1(1).
doi: 10.59581/seniman-widyakarya.v1i1.850
- Mawikere, Marde. & Hura, S. (2023). Studi Mengenai Karakteristik Budaya dan Multi Wajah Model Teologi Kontekstualisasi Injil. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(2). doi: 10.38189/jtbh.v5i2.342.
- Apriliani, A & Rohaedi, A. (2020). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Warta Bahasa Sunxa Siswa Kelas VIII Melalui Model Pembelajaran Tutorial Sebaya. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2). doi: 10.30870/gpi.v1i2.9878.
- Permana, R. & Rohmah, H. (2022). Peran Program Berita Kalawarta TVRI Jawa Barat Sebagai Media Pelestari Budaya dan Bahasa Sunda. *LOKABASA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Serta Pengajarannya*, 13(1). doi: 10.17509/jlb.v13i1.
- Juditha, C. (2015). Televisi Lokal dan Konten Kearifan Lokal (Studi Kasus di

- Sindo TV Kendari). *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pengembangan*, 16(1).
- Gultom, AD. (2018). Digitalisasi Penyiaran Televisi di Indonesia. *Buletin Pos dan Telekomunikasi*, 16(2). doi: 10.17933/bpostel.2018.160202.
- Kirana, C. (2012). *Laporan Praktek Kerja Lapangan di Divisi News PT. Bandung Media Televisi Indonesia (Bandung TV)*. Bandung: Univeristas Komputer.
- Dataindonesia.id. *Daftar Sumber Informasi Paling Dipercaya Masyarakat di Dunia*. pada 2023. Di akses pada 7 Januari 2023, dari: <https://dataindonesia.id/varia/detail/daftar-sumber-informasi-paling-dipercaya-masyarakat-di-dunia-pada-2023>.
- Katadata.id. *Ini Stasiun TV Lokal yang Paling Sering Ditonton Warga*. Diakses 12 April 2024, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/13/ini-stasiun-tv-lokal-yang-paling-sering-ditonton-warga>.

